

## **Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) dengan Ukuran Dewan Komisaris sebagai Variabel Moderasi**

**Salsabila Almas<sup>1</sup>, Anies Lastiati<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> *Ekonomi Bisnis dan Humaniora, Universitas Trilogi, Jakarta Selatan, 12760*  
salsaalmas13@gmail.com

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kinerja lingkungan terhadap pengungkapan corporate social responsibility dengan ukuran dewan komisaris sebagai variabel moderasi. Pengukuran kinerja lingkungan menggunakan daftar peringkat PROPER, sedangkan pengungkapan corporate social responsibility menggunakan pengukuran indeks GRI G4 yang dilihat melalui laporan tahunan perusahaan. Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan sektor energi yang terdaftar di PROPER dan Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2022. Sampel yang didapat sebanyak 24 perusahaan dengan 2 tahun pengamatan. Jadi, total sampel yang diteliti berjumlah 48. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja lingkungan tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan corporate social responsibility. Sementara ukuran dewan komisaris sebagai variabel moderasi, tidak mampu memoderasi hubungan antara kinerja lingkungan terhadap pengungkapan corporate social responsibility.

**Kata Kunci:** Kinerja Lingkungan, Pengungkapan CSR, PROPER, Tata Kelola Perusahaan, Ukuran Dewan Komisaris

### **Pendahuluan**

Dewasa ini, dunia bisnis sedang mengamati masyarakat dan berusaha secara aktif untuk berpartisipasi dalam pelestarian lingkungan sosial (Sukasih & Sugiyanto, 2017). Hal ini terutama berlaku untuk perusahaan yang menggunakan sumber daya alam sebagai bagian dari kegiatan bisnis mereka, seperti sektor energi. Pendayagunaan sumber daya alam harus diselaraskan dengan perawatan dan penjagaan lingkungan tempat usaha agar tidak menimbulkan kerusakan yang dapat meresahkan masyarakat disekitarnya. Menurut (Damanik & Yadnyana, 2017), masalah lingkungan di Indonesia merupakan salah satu masalah yang paling sulit diatasi. Masalah tersebut disebabkan oleh eksploitasi yang merajalela dari perusahaan-perusahaan yang beroperasi di Indonesia. Namun, diungkapkan oleh Direktur Jenderal Pengendalian Pencemaran, pada tahun 2022, Indeks Kualitas Lingkungan Hidup (IKLH) di Indonesia meningkat 0,97 poin dibandingkan tahun sebelumnya. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan menetapkan Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER) sebagai alat untuk mengevaluasi kinerja penanggung jawab

usaha dan/atau kegiatan di bidang pengelolaan lingkungan hidup. Program tersebut dimuat dalam Peraturan Menteri LHK Nomor 1 Tahun 2021 Tentang Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan pada Pengelolaan Lingkungan Hidup (dilansir dari <https://www.menlhk.go.id/>). PROPER ini nantinya dapat digunakan sebagai data untuk meneliti perusahaan dalam kaitannya dengan tanggung jawab lingkungan mereka, tentu saja untuk menjadi perusahaan yang sadar lingkungan, diperlukan inisiatif dan empati yang tinggi.

Semua perusahaan diwajibkan untuk menyertakan laporan tahunan mereka, yang didalamnya melaporkan kegiatan *corporate social responsibility*. Penyertaan tersebut sebagaimana mereka telah memenuhi tanggung jawab sosial mereka sesuai dengan peraturan yang berlaku, yaitu UU Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (Rivandi & Putra, 2019). Tujuan dari pengungkapan *corporate social responsibility* bagi perusahaan adalah sebagai sarana tanggung jawab atas tindakan dan aktivitas perusahaannya (Ariawan & Budiasih, 2020). Semakin banyak perusahaan mengungkapkan tanggung jawab sosial mereka, maka penilaian masyarakat dan investor terhadap perusahaan tersebut semakin meningkat. Karena perusahaan yang menerapkan transparansi pada laporan tahunannya dapat memberikan kepercayaan atas pertanggungjawabannya terhadap sumber daya alam dan lingkungan sosial. Namun, menurut (Afifah & Syafruddin, 2021) banyak perusahaan di Indonesia tidak memiliki teknologi, sistem, dan sumber daya untuk memahami konsep *corporate social responsibility*. Disisi lain, adanya praktik-praktik korupsi dan ketidakpastian hukum yang menyebabkan terbatasnya penjelasan dan penerapan CSR di Indonesia. Dengan demikian, hal ini membuktikan bahwa diperlukan pengawasan yang lebih selektif terhadap kualitas sumber daya manusia perusahaan saat ini. Salah satu caranya adalah dengan memiliki tatanan tata kelola perusahaan yang baik. Tata kelola yang patut dicontoh dan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan merupakan ide yang dapat diusulkan guna meningkatkan nilai perusahaan (Sukasih & Sugiyanto, 2017).

Penerapan *corporate governance* (tata kelola perusahaan) yang digunakan untuk studi ini, yaitu menggunakan proksi Ukuran Dewan Komisaris. Dewan komisaris mewakili para pemegang saham perseroan terbatas. Dewan ini berwenang mengawasi kegiatan perusahaan atas nama pemilik saham (Pawitradewi & Wirakusuma, 2020). Dewan komisaris selaku mekanisme pengawasan internal tertinggi yang memantau kinerja perusahaan dan berdampak langsung dengan pengungkapan *corporate social responsibility*. Dewan komisaris terdiri dari Komisaris Utama, Dewan Komisaris, dan Komisaris Independen. Komisaris independen maksudnya adalah dewan komisaris dari luar entitas dan tidak memiliki hubungan kekeluargaan, maupun saham. Menurut (Ariawan & Budiasih, 2020), keputusan dan kebijakan perusahaan yang berkaitan dengan aktivitas sosial dan lingkungan sangat dipengaruhi oleh pemilik saham, karena mereka berpartisipasi secara langsung dalam proses manajemen perusahaan. Hal ini membuat manajemen melakukan berbagai usaha untuk mempertahankan kinerja perusahaan agar tidak mengalami kerugian, salah satunya dengan adanya *Corporate Social Responsibility* untuk meningkatkan kualitas perusahaan bagi *stakeholder* dan calon investor (Dewi & Yanti, 2019).

Dalam penelitian sebelumnya, penulis terdahulu menggunakan sampel dari perusahaan terdaftar di sektor manufaktur. Pada penelitian saat ini dan untuk kebaruan

penelitian, peneliti mengambil sampel perusahaan pada sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2021-2022. Peneliti memilih sektor energi karena sektor ini terkait langsung dengan alam dan lingkungan sosial dalam proses kerjanya. Penulis juga menampilkan salah satu struktur dari *corporate governance*, yaitu ukuran dewan komisaris. Ukuran dewan komisaris sebagai salah satu unsur pengawasan internal di dalam perusahaan. Semakin banyak campur tangan di dalam pengawasan, maka pengawasan akan semakin lemah, karena diperlukan adanya kesepakatan antar dewan pengawas.

Berdasarkan hal di atas, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis pengaruh dari Kinerja Lingkungan terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* dengan Ukuran Dewan Komisaris sebagai variabel moderasi, dengan studi kasus pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER) dan Bursa Efek Indonesia pada periode 2021-2022.

## **Studi Pustaka dan Pengembangan Hipotesis**

### ***Teori Agensi (Agency Theory)***

Teori agensi adalah suatu kaitan berdasarkan perikatan antara elemen di dalam suatu bisnis, yaitu principal (pemilik) dan agen sebagai subjek (Wardoyo, Rahmadani, & Hanggoro, 2021). Berdasarkan pengertian tersebut, teori agensi melakukan pemisahan kepentingan antara pemilik dan manajer sebagai agen. (Safiq & Liasari, 2021) mengemukakan bahwa agen dengan kewenangan sering kali bertindak demi kepentingan terbaik pemilik perusahaan yang disebabkan karena adanya konflik kepentingan. Selain itu, konflik juga dapat melibatkan informasi yang diperoleh dari para pihak dan agen mereka atau disebut juga asimetri informasi (Sukasih & Sugiyanto, 2017). Untuk menghindari adanya konflik dan ketimpangan informasi antara principal dan agen, maka keduanya harus memiliki tujuan serta visi yang sama untuk mencapai kesejahteraan perusahaan. Teori keagenan memberikan wawasan analitis untuk menyelidiki dampak hubungan antara agen dan principal, atau antara principal dan principal (Hamdani, 2016).

### ***Teori Legitimasi (Legitimate Theory)***

Pada awalnya, teori legitimasi dikemukakan oleh (Dowling & Pfeffer, 1975), yang mengungkapkan bahwa legitimasi dapat didefinisikan sebagai keuntungan atau sumber kemungkinan dimana suatu bisnis dapat bertahan dan berkembang. Menurut (Pratama & Deviyanti, 2022), teori legitimasi berakar pada konsep kontrak sosial antara bisnis dan masyarakat. Hal ini mengindikasikan bahwasanya perusahaan diminta untuk menyampaikan tanggung jawabnya kepada masyarakat. Oleh karena itu, perusahaan secara tidak langsung harus mengemukakan proses dan hasil kerjanya yang berhubungan langsung dengan masyarakat, salah satunya melalui laporan tahunan yang didalamnya terdapat laporan pertanggungjawaban sosialnya (CSR). Perusahaan mengambil langkah-langkah untuk memproyeksikan citra positif untuk mencapai kredibilitas dan reputasi yang baik (Amalia, 2019). Selain menampilkan citra yang positif, suatu bisnis patut mengembangkan hubungan yang berdaya guna dengan masyarakat dengan tujuan untuk menciptakan hubungan yang baik antar keduanya.

### **Teori Stakeholder**

Teori pemangku kepentingan didasarkan pada perspektif bahwa ada berbagai pemangku kepentingan lain selain pemegang saham yang memiliki kepentingan dalam tindakan dan keputusan perusahaan (Zain, 2021). Semua pemangku kepentingan memiliki hak untuk mengetahui tentang dampak yang mereka berikan terhadap organisasi, hal yang sama berlaku jika pemangku kepentingan memilih untuk tidak menggunakan informasi tersebut (Sukasih & Sugiyanto, 2017). Berdasarkan industri dan gaya bisnis mereka, setiap perusahaan memiliki kepentingan yang berbeda-beda, tetapi semua pemangku kepentingan itu sama pentingnya di dalam suatu bisnis. Teori *stakeholder* menyatakan bahwa adanya saling ketergantungan atau hubungan antara para pemangku kepentingan (Dachi & Djakman, 2020).

### **Kinerja Lingkungan**

Kinerja lingkungan yang baik sebagai bentuk hasil dari perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang bermanfaat (Sukasih & Sugiyanto, 2017). Perusahaan bertanggung jawab terhadap alam tempat mereka beroperasi. Wujud tanggung jawab perusahaan terhadap alam adalah dengan merawat, menjaga, dan melestarikan lingkungan di sekitar. Merawat dan menjaga lingkungan dapat dicapai dengan menghindari pembuangan sampah dan limbah adalah solusi yang paling sederhana. Di Indonesia, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan menetapkan Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER) sebagai instrumen untuk mengevaluasi kemampuan siapa pun yang menjalankan perusahaan dan tindakan di bidang manajemen lingkungan. Melalui PROPER, masyarakat boleh membandingkan perusahaan yang memiliki reputasi baik dalam penataan lingkungan dan perusahaan yang memiliki reputasi buruk (Meiyana, 2019).

### **Pengungkapan Corporate Social Responsibility**

CSR dianggap sebagai Langkah untuk memecahkan masalah yang timbul dari keberadaan perusahaan. Jika dulu perusahaan berfokus hanya untuk keuntungan semata (*profit oriented*), kini perusahaan berkompetisi demi mengaplikasikan CSR yang sesuai dengan keinginan pemangku kepentingan (Pratama & Deviyanti, 2022). Perusahaan yang memasukkan kinerja sosialnya didalam laporan tahunan merupakan perusahaan yang sadar akan pengungkapan tanggung jawab sosialnya. Bertambahnya jumlah item yang diungkapkan, maka reputasi perusahaan akan semakin terdepan. Hal ini terjadi karena masyarakat dan investor memandang perusahaan telah melakukan transparansi pertanggungjawabannya dalam menggunakan sumber daya alam dan sumber daya manusia.

### **Ukuran Dewan Komisaris**

Dewan komisaris, salah satu dari struktur *corporate governance*. Struktur *corporate governance* dapat mempengaruhi CSR. Alasannya adalah bahwa dewan dengan integritas yang tinggi dianggap dapat meningkatkan pengungkapan CSR (Sukasih & Sugiyanto, 2017). Dilansir dari (<https://www.ojk.go.id>), Dewan Komisaris bertugas untuk mengawasi kebijakan manajemen dan prosesnya secara keseluruhan, serta memberikan pengarahan kepada Dewan Direksi, sebagaimana tercantum dalam pedoman Peraturan

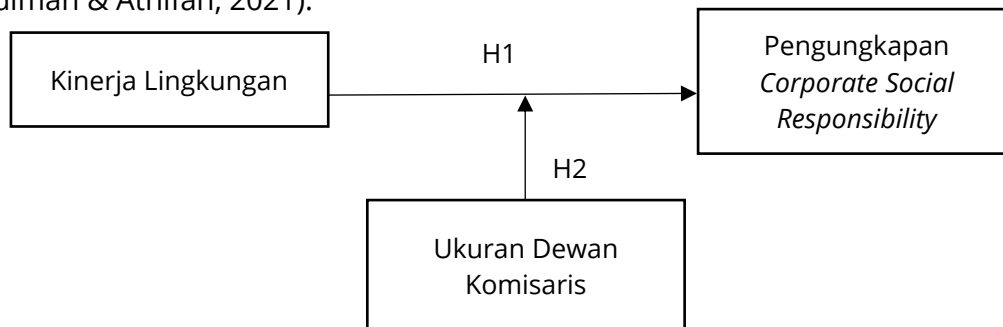
Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014 tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik. Arah strategis dan rencana-rencana utama perusahaan, keakuratan laporan keuangan, pengawasan internal dan prosedur manajemen risiko, transparansi, kepatuhan, dan *corporate governance*, semuanya diawasi dan dinasihati oleh Dewan Komisaris.

### **Firm Size**

Kapabilitas perusahaan dalam menyokong jumlah dana yang dapat diperoleh perusahaan dari pasar modal tergantung pada ukurannya. Perusahaan yang lebih besar umumnya mudah menyediakan informasi yang komprehensif pada tingkat yang luas kepada publik daripada perusahaan minor. Minat investor yang lebih besar dan kualitas perusahaan, keduanya dipupuk oleh perusahaan besar dengan nilai-nilai perusahaan yang kuat (Septriana & Maheswari, 2019). Total aset, total pendapatan, rata-rata tingkat penjualan, dan rata-rata total aset secara bersama-sama menggambarkan ukuran perusahaan. Biasanya, kinerja dan kondisi bisnis yang konsisten dipertahankan oleh perusahaan besar. (Mardaningsih, Nurlaela, & Wijayanti, 2021).

### **Price Book Value**

*Price book value* adalah interaksi antara harga saham dengan nilai buku per saham. Rasio ini juga dapat digunakan untuk memilih nilai saham. Secara teoritis, nilai pasar suatu saham harus mencerminkan nilai bukunya. Hal ini karena nilai pasar harus mencerminkan nilai buku (Sari & Jufrizen, 2019). Perusahaan didirikan dengan tujuan memaksimalkan *price book value* atau kemakmuran investor dan mencapai keuntungan yang signifikan. Untuk alasan ini, banyak perusahaan bertujuan untuk mengoptimalkan *price book value* mereka untuk menarik dan mendorong minat investasi investor (Radiman & Athifah, 2021).



Gambar 1. Kerangka Penelitian

### **Pengembangan Hipotesis**

Kinerja Lingkungan berpengaruh positif terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Perusahaan dengan kinerja lingkungan yang tinggi perlu meningkatkan kuantitas dan kualitas kinerja lingkungannya, dan perlu mengungkapkan CSR. Semakin buruk kinerja lingkungan suatu perusahaan, maka semakin beragam kuantitas dan kualitas informasi yang perlu ditransparansikan. Hal ini karena Perusahaan belum mengungkapkan kinerjanya secara lengkap. Semakin besar peran perusahaan dalam

kegiatan lingkungan, semakin banyak informasi yang harus diungkapkan (Sukasih & Sugiyanto, 2017). Untuk melihat pengungkapan tanggung jawab sosial dapat dilihat dalam laporan tahunan suatu perusahaan.

Berdasarkan penelitian dari (Ramadhan & Amrin, 2019) yang mendapatkan bahwa kinerja lingkungan memengaruhi pengungkapan *corporate social responsibility* secara positif signifikan. Sedangkan penelitian (Sukasih & Sugiyanto, 2017) mendapatkan bahwa kinerja lingkungan tidak memengaruhi pengungkapan *corporate social responsibility* secara signifikan. Melihat kedua hasil yang berbeda, peneliti ingin melihat dari sudut pandang sektor yang berbeda. Oleh karena itu, diberikan hipotesis seperti dibawah ini:

H<sub>1</sub>: Kinerja Lingkungan berpengaruh positif terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Ukuran Dewan Komisaris Memperlemah Hubungan Kinerja Lingkungan dan Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Sebuah perusahaan pada dasarnya memiliki struktur organisasi dewan komisaris. Tentu saja, fungsi dewan direksi harus selaras dengan aktivitas bisnis. Aktivitas bisnis, yaitu mengendalikan proses kinerja perusahaan, dan citra perusahaan di depan publik (Sihombing, Banjarnahor, Alfionita, & Aruan, 2020). Namun, untuk mengendalikan dan mengawasi proses kinerja perusahaan, akan sulit dalam pengambilan keputusan ketika terlalu banyak dewan yang mengawasi. Opini ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sihombing, Banjarnahor, Alfionita, & Aruan, 2020) dan (Sukasih & Sugiyanto, 2017) yang menemukan bahwa jumlah anggota dewan komisaris tidak memengaruhi pengungkapan *corporate social responsibility*. Dalam studi ini, peneliti menempatkan ukuran dewan komisaris sebagai variabel moderasi untuk melihat variabel tersebut akan memperlemah hubungan variabel independen dan dependen. Oleh karena itu, diberikan hipotesis seperti di bawah ini:

H<sub>2</sub>: Ukuran Dewan Komisaris Memperlemah Hubungan Kinerja Lingkungan dan Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

## **Metode Penelitian**

### ***Jenis dan Sumber Data***

Pendekatan kuantitatif dengan menggunakan data sekunder diterapkan dalam penelitian ini. Informasi sekunder dikumpulkan dari daftar peringkat perusahaan di PROPER dan di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2021-2022. Sumber data peringkat PROPER diakses di situs web Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (<https://www.menlhk.go.id/>). Untuk daftar perusahaan juga didapat pada laman website Bursa Efek Indonesia (<https://www.idx.co.id/id>).

### ***Sampel***

Jumlah orang yang dipilih dari suatu populasi untuk mewakili seluruh populasi dikenal sebagai sampel (Suriani, Risnita, & Syahrani, 2023). Oleh karena itu, peneliti memberikan kriteria untuk sampel yang akan digunakan.

### **Variabel Dependen**

Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu pengungkapan *corporate social responsibility*. Untuk menentukan jumlah pengungkapan yang dilaporkan pada laporan tahunan, peneliti menggunakan indeks yang terdapat pada GRI (*Global Reporting Initiative*). Indeks GRI yang digunakan adalah GRI G4 dengan total pengungkapan 91 indeks. Indikator GRI G4 terdiri dari ekonomi, lingkungan, tanggung jawab atas produk, sosial, dan hak asasi manusia. Perhitungan indeks pengungkapan CSR dihitung menggunakan rumus di bawah ini:

$$CSR_{Dj} = \frac{\sum X_{ij}}{n}$$

### **Variabel Independen**

Variabel independent dalam penelitian ini adalah kinerja lingkungan. Kinerja lingkungan dilihat dari peringkat PROPER yang diperoleh perusahaan. PROPER menetapkan warna sebagai symbol peringkat dengan sistematika penilaian sebagai berikut: emas = 5 (lima), hijau = 4 (empat), biru = 3 (tiga), merah = 2 (dua), dan hitam = 1 (satu).

### **Variabel Moderasi**

Ukuran dewan komisaris sebagai variabel moderasi, diukur dari jumlah keseluruhan dewan komisaris yang ada di perusahaan. Jumlah dewan komisaris ini diperoleh melalui laporan tahunan perusahaan dan dapat dijangkau melalui website resmi perusahaan.

### **Firm Size**

*Firm size* berhubungan erat dengan keputusan pembiayaan yang akan diterima perusahaan (Suwardika & Mustanda, 2017). *Firm size* dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Firm\ Size = LN(Total\ Asset)$$

### **Price Book Value**

*Price book value* dipakai dalam pengukuran nilai perusahaan. Nilai perusahaan memiliki signifikansi dengan pengungkapan CSR. Karena semakin banyak perusahaan mengungkapkan CSR, maka nilai perusahaan juga semakin baik dimata masyarakat. *Price book value* dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$Price\ Book\ Value = \frac{Market\ Price\ per\ Share}{Book\ Value\ per\ Share}$$

### **Pengujian Hipotesis**

Pengujian Hipotesis I, yaitu Kinerja Lingkungan berpengaruh positif terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

Model untuk pengujian hipotesis I dibuat seperti dibawah ini:

$$CSR_{Dit} = \beta_0 + \beta_1 KL_{it} + \beta_2 FS_{it} + \beta_3 FV_{it} + e$$

Pengujian Hipotesis II, yaitu Ukuran Dewan Komisaris Memperlemah Hubungan Kinerja Lingkungan dan Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

Model untuk pengujian hipotesis II seperti dibawah ini:

$$CSR_{it} = \beta_0 + \beta_1 KL_{it} + \beta_2 UDK_{it} + \beta_3 KL * UDK_{it} + \beta_4 FS_{it} + \beta_5 FV_{it} + e$$

## Hasil dan Pembahasan

### Analisis Statistik Deskriptif

Pengujian statistik deskriptif ini digunakan untuk mengetahui gambaran umum dari data penelitian (Sukasih & Sugiyanto, 2017). Berikut hasil uji statistik deskriptif yang dapat dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, maksimum dan minimum dan secara ringkas ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 1. Statistik Deskriptif

Variabel	Obs	Mean	Std. Dev	Min	Max
CSR	48	0,485	0,091	0,319	0,692
KL	48	3,167	0,907	1,000	5,000
UDK	48	5,188	2,718	2,000	15,000
KLUDK	48	17,417	12,245	3,000	60,000
FS	48	29,010	2,723	21,718	31,576
PBV	48	192,549	622,471	0,292	2947,841

### Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen ditunjukkan dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Tabel 2 berikut menunjukkan hasil rangkuman analisis regresi linear berganda.

Tabel 2. Hasil Uji Regresi Model 1

Variabel	Koefisien	Nilai t	Signifikansi
KL	-0,013	-0,73	0,468
FS	0,013	2,08	0,044
PBV	0,000	2,00	0,051
Konstanta	0,149	0,92	0,365

Pada penelitian ini menggunakan model persamaan seperti di bawah ini.

$$CSR_{it} = \beta_0 + \beta_1 KL_{it} + \beta_2 FS_{it} + \beta_3 FV_{it} + e$$

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, variabel independen kinerja lingkungan memiliki nilai  $0,468 > p\text{-value}$  dan pengaruhnya negatif. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate sosial responsibility*. Artinya, kinerja lingkungan di perusahaan yang mengikuti PROPER sebagai program yang dibuat oleh pemerintah, tidak berdampak pada pengungkapan CSR nya. Ketika perusahaan memiliki peringkat yang tinggi dalam kinerja lingkungannya, bukan berarti perusahaan tersebut juga akan mengungkapkan tanggung jawab sosialnya secara transparan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sukasih & Sugiyanto, 2017) yang menyatakan bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate sosial responsibility*.



Tabel 3. Hasil Uji Regresi Model 2

Variabel	Koefisien	Nilai t	Signifikansi
KL	-0,026	-0,66	0,515
UDK	-0,014	-0,45	0,658
KLUDK	0,003	0,41	0,681
FS	0,013	1,97	0,056
PBV	0,000	1,94	0,059
Konstanta	0,195	0,88	0,382

Tabel di atas menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris sebagai variabel moderasi memiliki nilai  $0,681 > p\text{-value}$  dan pengaruhnya positif. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris tidak mampu memoderasi pengaruh kinerja lingkungan terhadap pengungkapan *corporate sosial responsibility*, karena nilai signifikansinya lebih besar dari nilai  $\alpha$ . Dengan ini menunjukkan bahwa jumlah dewan komisaris tidak berhubungan dengan kinerja lingkungan dan tidak memengaruhi pengungkapan CSR suatu perusahaan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sihombing, Banjarnahor, Alfionita, & Aruan, 2020) yang menyatakan bahwa anggota dewan komisaris tidak memengaruhi *corporate sosial responsibility*.

## Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang dilakukan dalam penelitian, dapat disimpulkan bahwa kinerja lingkungan tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan *corporate sosial responsibility*. Ketika ditinjau dari pengolahan data, perusahaan yang mendapat peringkat terbaik di PROPER juga tidak mengungkapkan CSR nya secara lengkap sesuai dengan indeks GRI G4. Fenomena tersebut dapat menjadi bukti pertama bahwa tidak semua perusahaan dengan kinerja lingkungan baik, akan secara sukarela mengungkapkan tanggung jawab sosial mereka. Sedangkan ukuran dewan komisaris sebagai variabel moderasi yang diduga memperlemah hubungan kinerja lingkungan terhadap pengungkapan *corporate sosial responsibility* juga tidak mampu memoderasi keduanya. Jumlah dewan komisaris yang berada di perusahaan tidak menjamin pengawasan yang dilakukan juga ketat. Hal ini dapat disebabkan oleh kompleksnya tugas dari dewan komisaris.

## Referensi

- Afifah, H. N., & Syafruddin, M. (2021). Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan dengan Risiko Sebagai Variabel Mediasi. *Diponegoro Journal of Accounting*, 1-14.
- Amalia, F. A. (2019). Pengungkapan Corporate Social Responsibility (Csr) dan Penghindaran Pajak: Kepemilikan Institusional Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi & Ekonomi FE. UN PGRI Kediri*, 14-23.
- Ariawan, I. D., & Budiasih, I. G. (2020). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *E-Jurnal Akuntansi*, 2525-2539.
- Dachi, C. S., & Djakman, C. D. (2020). Penerapan Stakeholder Engagement dalam Corporate Social Responsibility: Studi Kasus Pada Rumah Sakit Mata X. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 291-306.
- Damanik, I. G., & Yadnyana, I. K. (2017). Pengaruh Kinerja Lingkungan Pada Kinerja Keuangan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 645-673.

- Dewi, P. P., & Yanti, I. G. (2019). Kinerja Lingkungan, Manajemen Laba, Corporate Governance Dan Corporate Social Responsibility (CSR). *E-Jurnal Akuntansi*, 569-589.
- Dowling, J., & Pfeffer, J. (1975). Organizational Legitimacy: Social Values and Organizational Behavior. *The Pacific Sociological Review*, 122-136.
- Mardaningsih, D., Nurlaela, S., & Wijayanti, A. (2021). Pengaruh leverage, likuiditas, firm size dan sales growth terhadap kinerja keuangan pada perusahaan Iq45. *INOVASI*, 46-53.
- Meiyana, A. (2019). Pengaruh Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan dengan Corporate Social Responsibility sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Nominal*.
- Pawitradewi, A. A., & Wirakusuma, M. G. (2020). Pengaruh Kinerja Lingkungan, Umur Perusahaan dan Proporsi Dewan Komisaris Independen pada Pengungkapan Informasi Lingkungan. *e-Jurnal Akuntansi*, 598-610.
- Pratama, I. S., & Deviyanti, D. R. (2022). Pengaruh pengungkapan corporate social responsibility terhadap institutional ownership pada perusahaan high-profile yang listing di bursa efek Indonesia. *INOVASI: Jurnal Ekonomi, Keuangan dan Manajemen*, 540-550.
- Radiman, & Athifah, T. (2021). Pengaruh Debt To Equity Ratio dan Return On Asset Terhadap Price Book Value Dengan Kepemilikan Manajerial Sebagai Variabel Moderasi. *MANEGGIO: Jurnal Ilmiah Magister Manajemen*, 23-38.
- Ramadhan, A., & Amrin, A. (2019). Profitabilitas, Agresivitas Pajak dan Kinerja Lingkungan Terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure. *Economos: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 45-50.
- Rivandi, M., & Putra, A. H. (2019). Pengaruh Dewan Komisaris Dan Komite Audit Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (Studi Empiris Perusahaan High Profile di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 128-141.
- Sari, M., & Jufrizen. (2019). Pengaruh Price Earning Ratio dan Return on Asset Terhadap Price To Book Value. *Jurnal KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, 196-203.
- Septriana, I., & Maheswari, H. F. (2019). Pengaruh Likuiditas, Firm Size, dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Indonesia*, 109-123.
- Sihombing, T. S., Banjarnahor, H., Alfionita, W., & Aruan, D. A. (2020). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Ukuran Dewan Komisaris, Ukuran Perusahaan, dan Ukuran Komite Audit Terhadap Pengungkapan CSR. *Jurnal Edukasi: Ekonomi, Pendidikan, dan Akuntansi*, 59-67.
- Sukasih, A., & Sugiyanto, E. (2017). Pengaruh Struktur Good Corporate Governance dan Kinerja Lingkungan Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 123-131.
- Suriani, N., Risnita, & Syahrani, J. M. (2023). Konsep Populasi dan Sampling Serta Pemilihan Partisipan Ditinjau Dari Penelitian Ilmiah Pendidikan. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 24-36.
- Suwardika, I. N., & Mustanda, I. K. (2017). Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Properti. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 1248-1277.
- Zain, R. N. (2021). Implementation of CSR Activities from Stakeholder Theory Perspective in Wika Mengajar. *Jurnal Abiwara: Jurnal Vokasi Administrasi Bisnis*, 102-107.